

**ANALISIS PENGARUH PDRB, INFLASI, BELANJA DAERAH DAN KURS  
DOLLAR AMERIKA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KOTA  
YOGYAKARTA PERIODE JANUARI 2010 – APRIL 2013**

**Efti Larasati**

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Jalan Lingkar Selatan, Kasihan Bantul DIY 55183 Telepon +62 8562920185

E-mail: [eftilaras@gmail.com](mailto:eftilaras@gmail.com)

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel independen (PDRB, Inflasi, belanja daerah dan kurs dollar Amerika) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Yogyakarta dengan menggunakan alat analisis berupa regresi linier berganda. Kota Yogyakarta merupakan pusat pemerintahan DIY yang mana banyak terdapat aktifitas ekonomi di berbagai sektor sehingga layak dijadikan sebagai obyek penelitian .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh terhadap PAD Kota Yogyakarta yaitu PDRB, belanja daerah dan kurs dollar Amerika. Nilai R square ( $R^2$ ) dari hasil regresi adalah sebesar 0,9986 yang mengindikasikan bahwa 99,86% variable terikat yaitu PAD Kota Yogyakarta dipengaruhi oleh variable bebas yaitu PDRB, belanja daerah dan kurs dollar Amerika, sedangkan 0,14% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Kata Kunci : PAD, PDRB, inflasi, belanja daerah, kurs dollar amerika.

**PENDAHULUAN**

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. PAD bertujuan memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai perwujudan desentralisasi. Dalam pelaksanaannya, Pendapatan Asli Daerah (PAD) bersumber dari retribusi dan pajak daerah, serta hasil kekayaan yang dimiliki daerah, dengan pemungutan yang dilakukan sesuai undang-undang yang berlaku. Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, sumber-sumber yang dimasukkan dalam pos Pendapatan Asli Daerah

(PAD) terdiri dari: Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan, serta Lain-lain PAD yang sah.

Ciri utama kemampuan suatu daerah adalah terletak pada kemampuan keuangan daerah, artinya daerah otonom harus memiliki kewenangan dan kemampuan dalam menggali sumber keuangan sendiri untuk menjalankan fungsi pemerintahan. (Koswara, 2000:50). Kuncoro (1995:9) menyebutkan bahwa kemampuan keuangan daerah diukur dengan melihat dua aspek penting yaitu ditinjau berdasarkan Derajat Desentralisasi Fiskal (DDF) dengan melihat perbandingan antara besarnya PAD dengan besarnya penerimaan daerah secara keseluruhan dan selain itu juga dapat ditinjau berdasarkan Indeks Kemampuan Rutin (IKR) dengan melihat perbandingan prosentase besarnya nilai PAD dengan pengeluaran rutin daerah yang distandarkan dengan kriteria masing-masing akan tetapi daerah-daerah masih pada kisaran 10 – 50 persen.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak potensi dan faktor produksi yang dapat digali sebagai sumber penerimaan daerah. Potensi-potensi dan faktor produksi tersebut terdapat di setiap kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas wilayah sekitar 3.185,8 km<sup>2</sup> dan terbagi ke dalam lima wilayah administratif kabupaten/kota, yaitu :

1. Kabupaten Kulonprogo
2. Kabupaten Bantul
3. Kabupaten Gunungkidul
4. Kabupaten Sleman
5. Kota Yogyakarta

Menurut Makmun Syadullah dalam bukunya yang berjudul Krisis Ekonomi Global & Dampak Fiskal (2010), hingga tahun kelima pelaksanaan desentralisasi fiskal (2006) sumber-sumber pendanaan pelaksanaan pemerintahan daerah provinsi, kabupaten dan kota secara keseluruhan masih bertumpu pada dana perimbangan. Dana perimbangan dalam struktur APBD provinsi, kabupaten dan kota menjadi komponen utama penggerak roda pemerintahan daerah, dengan kontribusi sebesar 76 persen dari APBD. Komposisi dana perimbangan sebesar itu berasal dari Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar 59 persen, Dana Bagi Hasil (DBH) sebesar 14 persen, dan Dana Alokasi Khusus (DAK) sebesar 3 persen. Komponen lain APBD selain dari dana perimbangan adalah PAD dan penerimaan lain-lain yang sah sebesar 24 persen.

Dilihat dari dana perimbangan bagi total pendapatan daerah, ketergantungan anggaran pemerintah provinsi merupakan yang terkecil. Porsi dana perimbangan pada APBD pemerintah provinsi hanya sebesar 48 persen. PAD pemerintah provinsi relatif cukup kuat sebagai sumber utama dalam membiayai belanja daerah.

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu instrumen utama kebijakan dalam upaya peningkatan pelayanan umum dan kesejahteraan masyarakat di daerah. Oleh karena itu pemerintah daerah dan DPRD harus berupaya secara nyata dan terstruktur untuk menghasilkan APBD yang betul-betul mencerminkan kebutuhan riil masyarakat di daerah sesuai dengan potensi masing-masing. Untuk melihat apakah daerah telah siap secara finansial untuk menyongsong otonomi daerah, antara lain adalah dengan melihat apakah sumber-sumber penerimaan APBD nya mampu menutup anggaran belanja daerah yang bersangkutan. Di samping itu, anggaran belanja pembangunan yang dialokasikan pada program proyek yang langsung menyentuh sektor ekonomi produktif masyarakat akan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. (Uppal, 1986)

Pada dasarnya, pengeluaran pemerintah atau belanja daerah merupakan salah satu komponen kebijakan fiskal yang bertujuan untuk laju investasi, meningkatkan kesempatan kerja, memelihara kestabilan ekonomi dan menciptakan distribusi pendapatan yang merata. Dalam struktur APBD yang baru, sisa lebih APBD tahun lalu dan pinjaman (utang) tidak lagi dimasukkan sebagai unsur penerimaan daerah, namun dimasukkan sebagai pembiayaan daerah, sedangkan anggaran belanja rutin dan pembangunan yang ada pada struktur APBD sebelumnya diarahkan menjadi belanja administrasi umum, belanja operasional dan pemeliharaan serta belanja modal yang diklasifikasikan dalam belanja aparatur daerah dan belanja pelayanan publik. Dengan struktur yang baru tersebut akan lebih mudah mengetahui surplus atau defisit dari Anggaran dan Pendapatan Belanja Daerah. Sehingga meningkatkan transparansi informasi anggaran kepada masyarakat (publik). Jika terjadi defisit anggaran untuk menutupnya disediakan pos tambahan yaitu pos pembiayaan. (Datu K, 2012: 23)

Pertumbuhan ekonomi daerah berkaitan erat dengan peningkatan produksi barang dan jasa, yang diukur dengan besaran dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan juga sebagai indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam suatu periode tertentu. Data PDRB juga dapat menggambarkan kemampuan daerah dalam mengelola sumberdaya pembangunan yang dimilikinya, oleh karena itu besaran PDRB setiap daerah bervariasi sesuai dengan potensi yang dimiliki dan faktor

produksi masing-masing daerah. (Sukirno, 1978)

Secara teoritis, pertumbuhan PDRB berdampak positif terhadap penerimaan PAD. Pertumbuhan PDRB pada akhirnya akan berimplikasi pada penerimaan PAD. Apabila perekonomian tumbuh, maka *tax bases* akan meningkat pula. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk meningkatkan PAD, daerah tidak serta merta hanya melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi. Namun pertumbuhan ekonomi harus menjadi fokus utama.

Selain PDRB sebagai salah satu tolok ukur pertumbuhan ekonomi, beberapa indikator ekonomi makro lainnya juga dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah seperti tingkat inflasi, jumlah penduduk dan jumlah pengangguran. Tingkat inflasi dan pengangguran dapat dijadikan sebagai tolok ukur pembangunan ekonomi suatu daerah dalam jangka pendek, sedangkan jumlah penduduk merupakan permasalahan ekonomi makro dalam jangka panjang. (Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, 2014: 205)

Dari beberapa hal, data dan gambaran kondisi perekonomian di Kota Yogyakarta yang telah dijabarkan diatas, penulis akan mencoba menganalisis hubungan antara variabel-variabel ekonomi makro seperti PDRB dan inflasi, serta variabel belanja daerah dan juga kurs dollar Amerika dengan penerimaan daerah dimana dalam hal ini yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Yogyakarta. Analisis mengenai hubungan-hubungan tersebut akan dirangkum dalam sebuah penelitian yang berjudul “**Analisis Pengaruh PDRB, Inflasi, Belanja Daerah dan Kurs Dollar Amerika terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Yogyakarta Periode Januari 2010 – April 2013**”.

#### **METODE PENELITIAN**

Obyek/subyek penelitian ini memuat statistik keuangan dan harga-harga di Kota Yogyakarta. Variabel terikatnya yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Yogyakarta, dan variabel bebasnya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat inflasi, anggaran belanja daerah, dan kurs dolar Amerika, dengan menggunakan data bulanan dari bulan Januari 2010 sampai dengan bulan April 2013. Penelitian ini dilakukan di Kota Yogyakarta. Dengan pengambilan data sekunder di Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Kota Yogyakarta dan Badan Pengawas Keuangan Daerah (BPKD) Kota Yogyakarta.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari laporan data, literatur yang berhubungan dengan

penelitian ini, seperti data-data dari Badan Pusat Statistik Yogyakarta, jurnal-jurnal ekonomi yang sejenis dengan penelitian ini, dan perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik studi kepustakaan melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi atau pengumpulan data yang sudah ada pada daerah penelitian dan berdasarkan pada dokumen yang terdapat di kantor Badan Pusat Statistik, Pemerintah Kota Yogyakarta, Badan Pengelola Keuangan Daerah serta instansi-instansi terkait.

Dalam penelitian ini, alat analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linier Berganda. Dari analisis regresi linier berganda akan dapat diperoleh persamaan regresi atau model penelitian yang dikehendaki, kuatnya hubungan korelasional antara variabel bebas dan variabel terikat, serta besarnya pengaruh yang bisa dijelaskan oleh variabel bebas terhadap terikatnya. Berdasarkan hasil perhitungan dan analisa regresi pula dapat diketahui besarnya pengaruh PDRB, tingkat inflasi, anggaran belanja daerah dan kurs dolar Amerika terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Yogyakarta.

Metode regresi linier berganda pada penelitian ini dapat diformulasikan:

$$PAD = f(PDRB, INF, ABD, KURS) \dots\dots\dots(1)$$

Dimana model tersebut secara matematis dituliskan sebagai berikut:

$$PAD = \beta_0 + \beta_1 PDRB + \beta_2 INF + \beta_3 ABD + \beta_4 KURS + e \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

PAD = Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Yogyakarta

$\beta_0$  = bilangan konstanta

$\beta_1 \dots \beta_5$  = koefisien regresi masing-masing variabel

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

INF = Inflasi

ABD = Anggaran Belanja Daerah

KURS = Kurs dolar Amerika

$e$  = *Error Term*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Autokorelasi

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW test). Kriteria pengambilan kesimpulan dalam uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada suatu data series, yaitu apabila terdapat autokorelasi dari suatu model regresi maka varians sample tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Maka dalam uji DW ini, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi, yaitu (Ghozali, 2009):

- 1)  $0 < d < dl$  = tidak ada autokorelasi positif
- 2)  $dl \leq d \leq du$  = tidak ada autokorelasi positif
- 3)  $4-du \leq d \leq 4-dl$  = tidak ada autokorelasi negatif
- 4)  $du < d < 4-du$  = tidak ada autokorelasi positif dan negatif

Dalam penelitian ini, hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	1,847

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder dengan Eviews 6.0, 2015

Dari tabel diatas, nilai Durbin-Watson (DW test) menunjukkan angka sebesar 1,847 dimana menurut Ghozali, 2009, angka tersebut telah memenuhi kriteria lolos uji autokorelasi yaitu  $du < d < 4-du$  atau  $1,786 < 1,847 < 4-1,786$ . Hal tersebut berarti bahwa pada model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

#### b. Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode White' s General Heterocedasticity. Metode White ini tidak menggunakan asumsi normalitas, sehingga sangat mudah untuk diimplementasikan dan sangat cocok dengan model logit yang berdistribusi *Logistic* (Gujarati, 2003).

**Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

	F-statistic	Obs*R-squared
Probability	0,5593	5,7475
	0,8188	0,7649

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder dengan Eviews 6.0, 2015

Dari hasil estimasi yang terlihat pada tabel diatas, didapat bahwa nilai Obs\*R-squared = 5,7475 dengan probability 0,7649. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa probability = 0,7649 >  $\alpha = 1\%$  (0,1) sehingga pada model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskidastisitas.

c. Multikolinear

Multikolinearitas adalah persoalan derajat (*degree*) dan bukan persoalan jenis (*kind*). Artinya bahwa masalah multikolinearitas bukanlah mengenai apakah korelasi diantara variabel-variabel bebas negatif atau positif, tetapi merupakan persoalan mengenai adanya korelasi di antara variabel-variabel bebas. (Sumodiningrat, 1994). Cara umum untuk mendeteksi adanya multikolinear dalam model adalah dengan melihat bahwa adanya R-squared yang tinggi dalam model, tetapi tingkat signifikansi t-statisticnya sangat kecil dari hasil regresi tersebut dan cenderung banyak yang tidak signifikan. Jika korelasi antar variabel independen satu dengan yang lain memiliki nilai diatas 0,90 maka diindikasikan terdapat multikolinearitas.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

	<b>LOGPDRB</b>	<b>LOGKURS</b>	<b>LOGABD</b>	<b>INF</b>
<b>LOGPDRB</b>	1.000000	-0.341481	0.867178	-0.151796
<b>LOGKURS</b>	-0.341481	1.000000	-0.574789	0.149920
<b>LOGABD</b>	0.867178	-0.574789	1.000000	-0.055546
<b>INF</b>	-0.151796	0.149920	-0.055546	1.000000

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder dengan Eviews 6.0, 2015

Dari tabel 4.8 diatas, terlihat bahwa tidak terdapat variabel yang memiliki nilai lebih dari 90% (0,9), sehingga bisa disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung masalah multikolinieritas.

2. Hasil Regresi Linier Berganda

Dari regresi yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Regresi Linier Berganda**

<b>Variabel</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std. Error</b>	<b>t-statistic</b>	<b>Prob.</b>
C	-121,3214	1,048802	-115,6762	0,0000
LOG(PDRB)	7,694685	0,073879	104,1521	0,0000
INF	-0,005164	0,004574	-1,129015	0,2666
LOG(ABD)	-2,354910	0,058933	-39,95888	0,0000
LOG(KURS)	-0,330467	0,026733	-12,36172	0,0000

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder dengan Eviews 6.0, 2015

Dari tabel diatas, dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$\text{LOG(PAD)} = \beta_0 + \beta_1 \text{PDRB} + \beta_2 \text{INF} + \beta_3 \text{LOG(ABD)} + \beta_4 \text{LOG(KURS)}$$

$$\text{LOG(PAD)} = (-121,3214) + \beta_1 7,694685 - \beta_2 0,005164 - \beta_3 2,354910 - \beta_4 0,330467$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan antara lain sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta persamaan diatas adalah sebesar -121,3214 yang berarti bahwa nilai Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Yogyakarta mengalami defisit sebesar -121,3214 apabila variabel seperti PDRB, inflasi (INF) , belanja daerah (ABD) , dan kurs tidak ada.
  - b. Variabel PDRB memiliki nilai koefisien positif yaitu sebesar 7,694685 dengan tingkat probabilitas 0,0000. Hal tersebut berarti variabel PDRB mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada level 1% (0,01) dimana ketika variabel PDRB mengalami kenaikan sebesar 1 persen , maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 7,694685 persen.
  - c. Variabel inflasi (INF) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Yogyakarta baik pada level 1% (0,01), 5% (0,05) dan 10% (0,1). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0,2666.
  - d. Variabel anggaran belanja daerah (ABD) memiliki nilai koefisien negatif sebesar -2,354910 dengan tingkat probabilitas 0,0000. Hal ini berarti bahwa variabel anggaran belanja daerah (ABD) berpengaruh negatif dan signifikan pada level 1% (0,01) terhadap PAD Kota Yogyakarta, dimana ketika terjadi kenaikan anggaran belanja daerah sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan PAD sebesar 2,354910%.
  - e. Variabel kurs dolar Amerika (KURS) dalam penelitian ini memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,330467 dengan probabilitas 0,0000. Artinya, variabel kurs dolar Amerika (KURS) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap PAD Kota Yogyakarta, dimana ketika nilai tukar mata uang dolar Amerika mengalami kenaikan sebesar 1% terhadap nilai rupiah, maka PAD Kota Yogyakarta akan mengalami penurunan sebesar 0,330467%.
3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi  $R^2$  digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat (*dependent variable*). Nilai koefisien determinasi yang semakin mendekati satu, maka variabel tidak terikat (*independent variabel*) yang sudah ada dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen dan begitu juga sebaliknya. (Nur Syamsi, 2014: 64)

Berikut ini adalah tabel hasil regresi yang menunjukkan nilai  $R^2$  :

**Tabel 5. Koefisien Determinasi**

Model	R-squared	Adjusted R-squared	Std.Error of regression
1	0,9986	0,9984	0,0108

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder dengan Eviews 6.0, 2015

Tabel diatas menunjukkan besarnya R-squared sebesar 0,9986 dengan nilai adjusted R-squared yaitu 0,9984. Hal tersebut mengindikasikan bahwa 99,86% variabel terikat (*dependent variabel*) yang dalam hal ini adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Yogyakarta dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas dalam model penelitian yaitu PDRB, anggaran belanja daerah, dan nilai tukar mata uang dolar Amerika atau kurs. Sementara itu 0,14% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel diluar model penelitian ini.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikatnya. Uji F pada analisis regresi linier berganda dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikan dengan nilai kritis 0,01 (derajat kepercayaan 99%). Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

$H_0$  = terdapat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

$H_a$  = tidak terdapat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Dari hasil pengujian menggunakan program E-views 6.0 diperoleh nilai F sebesar 6454,776. Jika dilihat dari nilai signifikansi F tersebut diperoleh bahwa nilai  $df = 40-5-1 = 34$  dengan tingkat kesalahan 1% atau sebesar 0,01 adalah sebesar 3,61. Dengan demikian diperoleh  $F_{hitung} (6454,776) > F_{tabel}$

(3,61), hal ini berarti hipotesis nol diterima dan secara bersama-sama variabel PDRB, inflasi, belanja daerah, dan kurs dollar Amerika berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Yogyakarta.

b. Uji Parsial (Uji-t)

Uji parsial ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel tidak terikat (independent) terhadap variabel terikat (dependent), seberapa jauh pengaruh satu variabel terikat secara individual yang mampu menerangkan variabel dependennya. (Nur Syamsi, 2014: 66)

**Tabel 6. Analisis Hipotesis Uji-t**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	-121,3214	1,048802	-115,6762	0,0000
LOG(PDRB)	7,694685	0,073879	104,1521	0,0000
INF	-0,005164	0,004574	-1,129015	0,2666
LOG(ABD)	-2,354910	0,058933	-39,95888	0,0000
LOG(KURS)	-0,330467	0,026733	-12,36172	0,0000

Sumber: Hasil Olah Data dengan Eviews, 2015

Dari tabel diatas, hipotesis dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Uji Hipotesis Variabel PDRB

Hipotesis 0 ( $H_0$ ) menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Yogyakarta. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) menyatakan bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Yogyakarta.

Nilai t-tabel untuk derajat kebebasan (df)  $40-5-1 = 34$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,001$ , diperoleh t-tabel sebesar  $\pm 3,34793$  dan t-hitung sebesar 104,1521. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu apabila t hitung  $>$  t tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, begitu juga sebaliknya. Apabila t hitung  $<$  t tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dari hasil yang di dapat yaitu t hitung = 104,1521  $>$  t tabel = 3,34793 dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya, PDRB berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Yogyakarta dan terbukti.

2) Uji Hipotesis Variabel Inflasi

Hipotesis 0 ( $H_0$ ) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Yogyakarta. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Yogyakarta.

Nilai t-tabel untuk derajat kebebasan (df)  $40-5-1 = 34$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,50$ , diperoleh t-tabel sebesar  $\pm 0,68177$  dan t-hitung sebesar  $-1,129015$ . Kriteria pengambilan keputusannya yaitu apabila t hitung  $>$  t tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, begitu juga sebaliknya. Apabila t hitung  $<$  t tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dari hasil yang di dapat t hitung =  $-1,129015 <$  t tabel =  $0,68177$  dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap PAD Kota Yogyakarta dan tidak dapat membuktikan hipotesa. Hal ini bisa dikarenakan kondisi perekonomian daerah yang berbeda - beda dan juga tingkat inflasi di Kota Yogyakarta tidak termasuk dalam *hyperinflation* atau inflasi tinggi sehingga variabel inflasi disini tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD Kota Yogyakarta.

### 3) Uji Hipotesis Variabel Anggaran Belanja Daerah

Hipotesis 0 ( $H_0$ ) menyatakan bahwa belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Yogyakarta. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) menyatakan bahwa belanja daerah tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Yogyakarta.

Nilai t-tabel untuk derajat kebebasan (df)  $40-5-1 = 34$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,001$ , diperoleh t-tabel sebesar  $\pm 3,34793$  dan t-hitung sebesar  $-39,95888$ . Kriteria pengambilan keputusannya yaitu apabila t hitung  $>$  t tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, begitu juga sebaliknya. Apabila t hitung  $<$  t tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dari hasil yang di dapat yaitu t hitung =  $-39,95888 <$  t tabel =  $3,34793$  dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Namun dalam hal ini, anggaran belanja daerah tetap berpengaruh signifikan terhadap PAD Kota Yogyakarta hanya saja variabel tersebut memberikan pengaruh negatif, sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesa. Hal ini dikarenakan jumlah anggaran belanja daerah Kota Yogyakarta melebihi jumlah PADnya, dengan demikian jumlah PAD Kota Yogyakarta belum mampu menjadi sumber utama dalam menopang anggaran belanjanya.

#### 4) Uji Hipotesis Variabel Kurs Dollar Amerika

Hipotesis 0 ( $H_0$ ) menyatakan bahwa kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Yogyakarta. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) menyatakan bahwa kurs dollar Amerika tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Yogyakarta.

Nilai t-tabel untuk derajat kebebasan (df)  $40-5-1 = 34$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,001$ , diperoleh t-tabel sebesar  $\pm 3,34793$  dan t-hitung sebesar  $-12,36172$ . Kriteria pengambilan keputusannya yaitu apabila t hitung  $>$  t tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, begitu juga sebaliknya. Apabila t hitung  $<$  t tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dari hasil yang di dapat yaitu t hitung =  $-12,36172 <$  t tabel =  $3,34793$  dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sama halnya dengan variabel belanja daerah, dimana variabel kurs disini memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap PAD Kota Yogyakarta dengan hasil uji-t yang membuktikan bahwa hasil penelitian tidak membenarkan hipotesa.

### **PENUTUP**

#### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan olah data yang telah dilakukan mengenai Analisis Pengaruh Variabel Makro, Belanja Daerah dan Kurs terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil estimasi dari model regresi dalam penelitian ini menunjukkan nilai adjusted R square sebesar 0,998 (99,8%) yang berarti bahwa 99,8% Pendapatan Asli Daerah Kota Yogyakarta dipengaruhi oleh variabel tidak terikat (independent variable) dalam model yaitu PDRB, inflasi, belanja

daerah dan kurs, sedangkan sisanya sebesar 0,2% dijelaskan oleh faktor diluar model.

2. Ditinjau dari hasil uji hipotesis dengan uji t, secara parsial variabel PDRB terbukti dan sesuai dengan penelitian terdahulu, sedangkan ketiga variabel lainnya yaitu inflasi, belanja daerah dan kurs dollar Amerika tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dalam penelitian ini inflasi tidak berpengaruh signifikan sedangkan variabel belanja daerah dan kurs dollar Amerika menghasilkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap PAD Kota Yogyakarta. Hal ini bisa diakibatkan karena perbedaan kondisi ekonomi antar daerah yang berbeda dengan lokasi penelitian sebelumnya dan juga adanya faktor bencana alam yang terjadi pada tahun penelitian. Namun secara keseluruhan, uji-f atau uji simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel PDRB, inflasi, belanja daerah, dan kurs dollar Amerika berpengaruh signifikan terhadap PAD Kota Yogyakarta.

Pendapatan Asli Daerah Kota Yogyakarta belum mampu menjadi sumber utama dalam membiayai belanja daerah, karena jumlah belanja daerah yang dikeluarkan lebih tinggi dari pendapatan asli daerah sehingga belanja daerah masih tidak hanya disokong dari Pendapatan Asli Daerah, akan tetapi juga dari sumber-sumber lain penerimaan daerah Kota Yogyakarta.

### **SARAN**

Dengan dilakukannya penelitian ini dan dari hasil yang telah disimpulkan, penulis akan memberikan beberapa saran bagi pemerintah Kota Yogyakarta dan penulis penelitian sejenis di masa yang akan datang.

1. Pemerintah Kota Yogyakarta harus lebih memperhatikan pengeluaran yang dalam hal ini adalah belanja daerah guna mengontrol aliran dana keluar supaya dimanfaatkan untuk pembelanjaan kepentingan masyarakat dan pembangunan daerah sehingga diharapkan akan mampu menunjang Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Yogyakarta dan belanja daerah tersebut tidak lagi memberikan pengaruh negatif bagi PAD Kota Yogyakarta.
2. Pemerintah Kota Yogyakarta juga harus berhati-hati dalam menetapkan tarif pajak supaya para penanam modal di Kota Yogyakarta tidak berpindah ke daerah lain karena kenaikan tarif pajak.

3. Sementara itu bagi penulis penelitian sejenis selanjutnya, akan lebih baik apabila penelitian selanjutnya menganalisa faktor yang lebih luas dan menyeluruh lagi dari sisi makroekonomi sehingga analisis yang dihasilkan dapat lebih menyeluruh dan seimbang terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arlina, Riska (2013), *Analisis Penerimaan Daerah dari Industri Pariwisata di Provinsi DKI Jakarta dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Arsyad, Lincoln, (2010), *Ekonomi Pembangunan*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Aryanti, Eni., Iin Indarti, (2010), *Pengaruh Variabel Makro terhadap Pendapatan Asli Daerah Periode 2000 – 2009 di Kota Semarang*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala, Semarang.
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, Berbagai Terbitan, *DIY Dalam Angka*, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, Berbagai Terbitan, *Yogyakarta Dalam Angka*, Pemerintah Kota Yogyakarta.
- Cahyono, Budi, (2005), *Analisis Potensi Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Grobogan*, Universitas Sultan Agung, Semarang.
- Devas, N, (1989), *Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Eka Atmaja, Arief, (2011), *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Semarang*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fiqih, Abdul, (2010), *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Realisasi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Tangerang Tahun 2004 – 2008*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Florentina Ema, Yuliana (2013), *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat Tahun 1995 – 2010*, Universitas Atmajaya, Yogyakarta.

- Gujarati, Damodar, (2003), *Ekonometrika Dasar*, Terjemahan Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta.
- Hermanto., Endah Saptutyningsih., (2002), *EDP (Electronic Data Processing): SPSS 10& Eviews 3.0*, UPFE Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hidayat, Afri, (2009), *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Posisi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Sumatera Utara*, Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara.
- Indah Rahmawati, Nur, (2010), *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Alokasi Belanja Daerah*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Indraguna, Robbi, (2011), *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam Upaya Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Jember*, Universitas Jember, Jember.
- Koho, D.S, Sahara dan M. Firdaus, (2001), *Ekonomi Regional*, UGM Press, Yogyakarta.
- Muchtholifah, (2010), *Pengaruh PDRB, Inflasi, Investasi Industri dan Jumlah Tenaga Kerja terhadap PAD di Kota Mojokerto*, UPNV, Pasuruan.
- Munawir, S, (1997), *Perpajakan*, Liberty, Jakarta.
- Ramadhan Harahap, Ahmad, (2014), *Analisis Pengaruh Pajak, Restribusi dan Pendapatan Asli Lain yang sah terhap PAD di Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2008 – 2012*, Universitas Negeri Medan, Medan.
- Rindu Datu, Indra, (2012), *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Makassar Tahun 1999 – 2009*, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Samuelson, William A., William D. Norghaus, (1998), *Economics*, Mc. Graw Hill, New York.
- Sukirno, Sadono, (2006), *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Prenadamedia Group, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, (2010), *Mikroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, Rajawali Pers, Jakarta.

Susanto, Iwan, (2014), *Analisis Pengaruh PDRB, Penduduk, dan Inflasi terhadap PAD Kota Malang Tahun 1998 – 2012*, Universitas Brawijaya, Malang.

Syadullah, Makmun, (2010), *Krisis Ekonomi Global dan Dampak Fiskal: Kasus Indonesia*, Tiara Wacana, Yogyakarta.

Taringan, Robinson, (2005), *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*, Bumi Aksara, Jakarta.

Todaro, (2000), *Ekonomi Pembangunan*, BPFE, Yogyakarta.